

## Implementasi Pembelajaran Kitab Arba'in Nawawi untuk Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN 4 Jombang

Razif Surya Manangka<sup>1</sup>, Akhsinatul Kumala<sup>2</sup>  
[manangkadaeng@gmail.com](mailto:manangkadaeng@gmail.com)<sup>1</sup>, [akhsinatulkumala@unhasy.ac.id](mailto:akhsinatulkumala@unhasy.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang<sup>1,2</sup>

Correspondent Author: ✉ Razif Surya Manangka  
Email: [manangkadaeng@gmail.com](mailto:manangkadaeng@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti/v8i2.7986>

Received: 2026-06-08; Accepted: 2026-08-31; Published: 2026-08-31

### ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of Arba'in Nawawi book learning in shaping students' akhlakul karimah at MAN 4 Jombang. The urgency of this research is grounded in the rising phenomenon of adolescent moral decline in Indonesia, as evidenced by juvenile delinquency cases reaching 8,597 in 2024. MAN 4 Jombang, rooted in the Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif tradition founded in 1917 and currently serving over 1,549 students, has institutionalized Arba'in Nawawi learning as a flagship character-building program. A qualitative case study approach was employed. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with the principal, curriculum vice-principal, subject teacher, and two students, and documentation analysis. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing, with validity tested via source and technique triangulation. Results show that learning is conducted every Monday and Thursday using sorogan, bandongan, memorization, and contextual discussion methods. The learning significantly contributes to forming students' akhlakul karimah across three internalization stages: cognitive (value comprehension), affective (attitudinal transformation), and conative (behavioral manifestation), producing observable improvements in honesty, discipline, responsibility, politeness, trustworthiness, and social concern. Success is supported by a religious school environment, teacher competence, and integrated religious activities. Challenges include inconsistency in applying values outside school and the absence of standardized akhlak evaluation instruments.*

**Keywords:** Learning Implementation; Arba'in Nawawi Book; Akhlakul Karimah

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran Kitab Arba'in Nawawi dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN 4 Jombang. Urgensi penelitian ini dilatarbelakangi meningkatnya kasus kenakalan remaja di Indonesia yang mencapai 8.597 kasus pada tahun 2024. MAN 4 Jombang yang berakar dari

tradisi Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif (berdiri 1917) dan saat ini melayani lebih dari 1.549 siswa, telah menjadikan pembelajaran Arba'in Nawawi sebagai program unggulan pembentukan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, wakil kepala kurikulum, guru pengampu, dan dua siswa, serta analisis dokumentasi. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran dilaksanakan rutin setiap Senin dan Kamis menggunakan metode sorogan, bandongan, hafalan, dan diskusi kontekstual. Pembelajaran berkontribusi signifikan dalam membentuk akhlakul karimah melalui tiga tahap internalisasi: kognisi (pemahaman nilai), afeksi (transformasi sikap), dan konasi (manifestasi perilaku), dengan dampak nyata pada kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, amanah, dan kepedulian sosial. Keberhasilan ditopang lingkungan religius, kompetensi guru, dan kegiatan keagamaan terintegrasi. Hambatan meliputi inkonsistensi penerapan nilai di luar madrasah dan belum adanya instrumen evaluasi akhlak yang terstandarisasi.

**Kata Kunci:** Implementasi Pembelajaran; Kitab Arba'in Nawawi; Akhlak mulia



Copyright © 2026 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Secara literatur, penelitian mengenai Kitab Arba'in Nawawi dan pembentukan akhlak telah menunjukkan bahwa kitab tersebut memiliki kandungan nilai moral yang kuat dan relevan dengan pendidikan karakter. Nadiyah (2025) menemukan bahwa hadis-hadis dalam *Arba'in Nawawi* memuat nilai akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan diri sendiri secara seimbang, sehingga dapat menjadi rujukan moral yang holistik dalam konteks pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, Muntakhib (2024) menunjukkan bahwa kandungan nilai dalam *Arba'in Nawawi* memiliki relevansi dengan delapan belas nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendikbud RI. Fakta literatur tersebut menunjukkan bahwa secara substantif Kitab Arba'in Nawawi memiliki potensi yang kuat sebagai sumber pendidikan akhlak dan pembentukan karakter peserta didik.

Namun demikian, fakta literatur tersebut lebih banyak menjelaskan potensi dan kandungan nilai Kitab Arba'in Nawawi daripada bagaimana kitab tersebut benar-benar diimplementasikan dalam proses pendidikan di lembaga formal. Dengan kata lain, telah terdapat pengetahuan yang cukup mengenai *apa nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Kitab Arba'in Nawawi*, tetapi masih terbatas pengetahuan mengenai *bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan, diinternalisasikan, dan diterapkan dalam kehidupan peserta didik melalui suatu program pembelajaran yang nyata di madrasah*.

Penelitian mengenai implementasi pembelajaran kitab kuning dan pembentukan karakter memang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Afiyah (2019) dan Saputri (2023), misalnya, mengkaji implementasi pembelajaran kitab kuning dalam konteks pendidikan pesantren. Akan tetapi, konteks pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan madrasah negeri, terutama dalam hal struktur kurikulum, tuntutan akademik, sistem pembelajaran, serta integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Oleh karena itu, temuan dari konteks pesantren belum dapat secara langsung

menggambarkan bagaimana pembelajaran *Arba'in Nawawi* diimplementasikan dalam lingkungan madrasah negeri.

Selain itu, penelitian M. Aliyul Wafa (2024) di MAN 4 Jombang telah membahas internalisasi nilai religius pada peserta didik. Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara khusus memfokuskan kajiannya pada implementasi Kitab *Arba'in Nawawi* sebagai sebuah program pembelajaran tersendiri, termasuk proses pelaksanaannya, strategi pembelajarannya, bentuk internalisasi nilai akhlak, serta kelebihan dan kekurangan program tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap*, yaitu belum adanya kajian yang secara khusus dan mendalam menghubungkan pembelajaran Kitab *Arba'in Nawawi* sebagai program pendidikan dengan proses pembentukan *akhlakul karimah* siswa dalam konteks madrasah negeri, khususnya di MAN 4 Jombang.

Berdasarkan fakta literatur dan *research gap* tersebut, novelty penelitian ini terletak pada kajian empiris mengenai implementasi pembelajaran Kitab *Arba'in Nawawi* sebagai program pembentukan *akhlakul karimah* di madrasah negeri, yaitu MAN 4 Jombang. Kebaruan penelitian tidak semata-mata terletak pada objek kitab yang dikaji, karena Kitab *Arba'in Nawawi* telah banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, tetapi pada fokus kajian terhadap praktik implementasinya dalam konteks madrasah negeri, proses pembentukan akhlak melalui pembelajaran tersebut, serta kondisi yang menjadi kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji kandungan nilai akhlak dalam Kitab *Arba'in Nawawi*, tetapi berusaha melihat secara empiris bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan menjadi proses pembelajaran, bagaimana diinternalisasikan kepada siswa, bagaimana tercermin dalam pembentukan *akhlakul karimah*, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik berupa pemahaman yang lebih komprehensif mengenai integrasi tradisi pembelajaran kitab klasik ke dalam sistem pendidikan formal madrasah negeri.

Atas dasar tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) implementasi pembelajaran Kitab *Arba'in Nawawi* di MAN 4 Jombang, (2) pembentukan *akhlakul karimah* siswa melalui pembelajaran Kitab *Arba'in Nawawi*, dan (3) kelebihan serta kekurangan dalam implementasi pembelajaran tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, komprehensif, dan kontekstual terkait implementasi pembelajaran Kitab *Arba'in Nawawi* di MAN 4 Jombang (Moleong, 2021). Penelitian dilaksanakan di MAN 4 Jombang, Jalan KH. Bisri Syansuri No. 21 Denanyar Jombang, pada bulan Februari 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan program pembelajaran Kitab *Arba'in Nawawi* yang telah terstruktur dan berjalan secara konsisten sebagai program unggulan madrasah.

Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah (Moh. Ilyas, Lc., M.Pd.), wakil kepala bidang kurikulum (Didik Pratikno, S.Si., M.Pd.I.), guru pengampu baca kitab (Shofarullah, M.Pd.I.), serta dua orang siswa yang mewakili jenjang kelas XI dan XII. Pemilihan subjek

menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria keterlibatan langsung dalam program pembelajaran. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, (2) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan seluruh subjek penelitian, dan (3) dokumentasi berupa dokumen perencanaan pembelajaran, jadwal, dan arsip kegiatan. Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Pembelajaran Kitab Arba'in Nawawi di MAN 4 Jombang**

Pembelajaran Kitab Arba'in Nawawi di MAN 4 Jombang dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin dan Kamis sebagai bagian dari program unggulan madrasah yang telah berjalan lebih dari satu dekade. Program ini diintegrasikan ke dalam jadwal pembelajaran formal, menjadikannya setara secara institusional dengan mata pelajaran lainnya. Kepala Madrasah, Bapak H. Moh. Ilyas, Lc., M.Pd., menegaskan komitmen kelembagaan ini dalam wawancara yang dilakukan pada 2 Februari 2026: "Pembelajaran Kitab Arba'in kami jadikan sebagai salah satu program unggulan dalam pembinaan akhlak santri. Program ini sudah kami masukkan ke dalam jadwal pembelajaran formal madrasah agar pelaksanaannya lebih teratur, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun spiritual." Pernyataan ini mencerminkan bahwa madrasah tidak hanya menempatkan program ini sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari desain kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter. Hal ini sesuai dengan pandangan Hamalik (2021) bahwa implementasi pembelajaran yang efektif mensyaratkan pengintegrasian yang sistematis ke dalam struktur kurikulum formal.

Proses pembelajaran setiap pertemuan berjalan dengan pola yang teratur dan sistematis di bawah bimbingan guru pengampu, Bapak Shofarullah, M.Pd.I. Dalam wawancara pada 4 Februari 2026, beliau menguraikan pola tersebut sebagai berikut: "Setiap pertemuan diawali dengan pembacaan matan hadits secara bersama-sama, kemudian saya menjelaskan makna dan kandungan hadits secara bertahap. Setelah itu santri diajak berdiskusi tentang bagaimana nilai hadits tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di akhir sesi, kami melakukan muroja'ah hafalan hadits yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya." Struktur pelaksanaan ini mencakup tiga fase yang saling berkesinambungan: fase perencanaan yang meliputi persiapan materi hadis dan kisah Islami kontekstual, fase pelaksanaan yang diawali tadarus dan doa kemudian dilanjutkan dengan pembacaan, penjelasan, diskusi, dan refleksi, serta fase evaluasi melalui muroja'ah hafalan dan pengamatan perilaku siswa secara berkala. Tiga fase ini sejalan dengan kerangka implementasi pembelajaran Hamalik (2021) yang menekankan keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Metode yang diterapkan memadukan empat pendekatan yang saling melengkapi dan bersumber dari tradisi keilmuan pesantren. Metode sorogan melatih siswa membaca dan mengartikan hadis secara individual di hadapan guru, sehingga setiap siswa mendapat umpan balik langsung. Metode bandongan memberikan penjelasan makna dan kandungan hadis secara klasikal. Metode hafalan menguatkan pemahaman dan pembiasaan teks melalui pengulangan terstruktur. Adapun diskusi kontekstual

mendorong siswa menghubungkan nilai hadis dengan pengalaman nyata kehidupan mereka. Bapak Shofarullah menambahkan: “Saya tidak hanya mengajarkan teks hadits, tetapi saya berusaha agar siswa memahami ruh dan semangat dari setiap hadits yang dipelajari. Ketika mereka benar-benar paham mengapa sebuah nilai diperintahkan oleh Rasulullah, mereka akan lebih mudah menerima dan mengamalkannya dengan tulus.” Pendekatan integratif antara metode klasik pesantren dan diskusi kontekstual ini selaras dengan temuan Arsyad dkk. (2023) tentang relevansi metode pendidikan Islam dalam Kitab Al-Arba’in dengan metode pendidikan masa kini, dan juga dikuatkan oleh Bisri (2021) yang menegaskan bahwa kombinasi sorogan dan bandongan merupakan pendekatan paling efektif dalam mengintegrasikan penguasaan teks dan internalisasi nilai.

Sistem pengawasan yang diterapkan bersifat terpadu dan melampaui batas ruang kelas, menjadi salah satu keunggulan model implementasi di MAN 4 Jombang. Bapak Shofarullah menjelaskan: “Kami tidak cukup hanya mengajarkan Kitab Arba’in di kelas. Oleh karena itu saya selalu berkomunikasi dengan wali kelas untuk memantau apakah nilai-nilai yang sudah diajarkan benar-benar tercermin dalam keseharian siswa. Jika ada yang menyimpang, kami langsung memberikan bimbingan dan nasihat secara personal.” Pengawasan lintas-ruang ini memastikan nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti sebagai pengetahuan kognitif, melainkan dikawal hingga tahap manifestasi perilaku. Efektivitas pendekatan kontekstual juga terkonfirmasi dari respons siswa. Muhammad Jibril, siswa kelas XII IPS 2, menyatakan dalam wawancara pada 7 Februari 2026: “Guru tidak hanya menerangkan arti haditsnya saja, tapi selalu mengaitkan dengan kejadian nyata di sekitar kami. Ini yang membuat saya lebih mudah memahami dan ingat untuk mengamalkannya.” Sementara itu Amaliyah Nuriyah, siswa kelas XI Agama 1, menambahkan: “Yang paling berkesan bagi saya adalah ketika guru meminta kami untuk bercerita pengalaman sendiri yang berkaitan dengan hadits yang sedang dipelajari.” Partisipasi aktif semacam ini dikenal dalam psikologi pendidikan sebagai *experiential learning*, yaitu modalitas belajar yang paling efektif dalam pembentukan karakter.

Temuan implementasi di MAN 4 Jombang ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian M. Aliyul Wafa (2024) di lembaga yang sama menyimpulkan bahwa internalisasi nilai religius melalui pembiasaan, keteladanan, ceramah, dan diskusi menghasilkan karakter disiplin, religius, dan tanggung jawab pada siswa. Penelitian Rahmawati dkk. (2021) juga menemukan bahwa program muatan lokal berbasis kitab kuning di madrasah aliyah terbukti memperkuat identitas keislaman siswa sekaligus menjadi diferensiasi kompetitif lembaga. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan menunjukkan bahwa adaptasi metodologis pesantren ke dalam konteks madrasah negeri formal dapat dilakukan secara sistematis melalui tiga fase implementasi yang terstruktur, tanpa kehilangan esensi nilai pendidikan tradisional.

### **Pembentukan Akhlakul Karimah melalui Pembelajaran Kitab Arba'in Nawawi**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembentukan akhlakul karimah melalui pembelajaran Kitab Arba'in Nawawi di MAN 4 Jombang berlangsung secara bertahap melalui tiga proses yang saling berkesinambungan: internalisasi nilai, transformasi sikap, dan manifestasi perilaku. Model tiga tahap ini secara empiris

terkonfirmasi dari data lapangan dan sejalan dengan konsep al-Ghazali tentang malakah, yakni keadaan jiwa yang mantap yang darinya muncul tindakan-tindakan baik dengan mudah tanpa dipikirkan panjang (Al-Ghazali, 2022). Proses pembentukan akhlak yang sesungguhnya, menurut Al-Ghazali, hanya terjadi ketika nilai telah bergerak dari tataran pengetahuan menuju karakter yang tertanam secara permanen dalam jiwa.

Pada tahap pertama, internalisasi nilai, hadis-hadis yang mencakup nilai kejujuran, amanah, kasih sayang, kesabaran, tolong-menolong, dan tanggung jawab ditanamkan secara bertahap melalui penjelasan makna yang mendalam dan kaitannya dengan kehidupan nyata. Kepala Madrasah mengamati dampaknya: “Kami melihat adanya perubahan nyata dalam cara siswa bersikap dan berkomunikasi. Mereka lebih menunjukkan rasa hormat, lebih sabar dalam menghadapi perbedaan pendapat, dan lebih peka terhadap kebutuhan orang di sekitar mereka. Ini adalah perubahan yang tidak bisa dipaksakan, melainkan harus tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri.” Pengamatan ini mengindikasikan bahwa tahap internalisasi telah berhasil menyentuh dimensi afektif siswa, bukan sekadar kognitif. Hal ini konsisten dengan pandangan Marzuki (2022) yang menegaskan bahwa akhlakul karimah sejati bukan sekadar perilaku lahiriah, melainkan cerminan jiwa yang bersih dan kesadaran moral yang dalam.

Pada tahap kedua, transformasi sikap, nilai-nilai yang diinternalisasi mulai terwujud dalam perubahan orientasi dan cara pandang siswa. Muhammad Jibril mengungkapkan transformasi tersebut secara reflektif: “Dulu kalau ada teman yang menyinggung saya, saya mudah marah dan langsung membalas. Tapi setelah belajar hadits tentang keutamaan menahan marah, saya jadi lebih bisa mengontrol diri. Saya ingat bahwa orang yang kuat bukanlah orang yang menang berkelahi, tetapi orang yang bisa menahan nafsunya.” Kesadaran reflektif ini adalah bukti konkret bahwa transformasi tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi berakar pada pemahaman teologis yang diperoleh dari hadis. Selain itu, Muhammad Jibril juga menyatakan: “Setelah belajar Kitab Arba’in, saya jadi lebih sadar pentingnya jujur dan disiplin. Dulu saya sering menunda-nunda shalat, tapi sekarang saya berusaha tepat waktu karena saya ingat hadits tentang amanah yang guru ajarkan.” Perubahan sikap seperti ini sejalan dengan temuan Al-Nasrullah dkk. (2023) tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang menegaskan bahwa internalisasi yang sesungguhnya baru terjadi ketika nilai telah bergerak dari ranah kognitif menuju tindakan nyata yang habitual.

Pada tahap ketiga, manifestasi perilaku, nilai-nilai yang terinternalisasi terwujud dalam tindakan nyata yang dapat diamati. Amaliyah Nuriyah menceritakan pengalamannya: “Sekarang saya lebih terbiasa menawarkan bantuan kepada teman yang terlihat kesulitan, entah itu meminjamkan catatan, membantu menjelaskan pelajaran, atau sekadar menemani teman yang sedang sedih. Saya sadar bahwa inilah wujud nyata dari hadits tentang tolong-menolong dan persaudaraan yang sudah saya pelajari.” Kemampuan Amaliyah menghubungkan tindakannya dengan nilai hadis yang mendasarinya merupakan tanda kematangan akhlak yang sesungguhnya dan menjadi bukti keberhasilan proses internalisasi secara menyeluruh. Perubahan-perubahan ini mencakup enam dimensi akhlakul karimah: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, amanah, dan kepedulian sosial yang semuanya merupakan indikator

operasional akhlakul karimah dalam konteks pendidikan Islam (Marzuki, 2022; Yuliana & Rahmawati, 2021). Temuan ini memperkuat hasil penelitian Isnainil Afiah (2019) yang menyimpulkan bahwa implementasi nilai akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten terbukti membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

### **Kelebihan dan Kekurangan Implementasi serta Implikasi Penelitian**

Implementasi pembelajaran Kitab Arba'in Nawawi di MAN 4 Jombang memiliki empat kelebihan utama yang saling menopang. Kelebihan pertama adalah peningkatan signifikan pada kualitas adab dan sopan santun siswa. Bapak Shofarullah mencatat: "Perubahan yang paling tampak adalah adab siswa kepada guru dan kepada sesama. Mereka sekarang lebih terbiasa mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, dan menunjukkan rasa hormat. Ini adalah buah langsung dari hadits-hadits yang mereka pelajari dalam Kitab Arba'in." Kelebihan kedua adalah terbentuknya kesadaran dan kedisiplinan ibadah yang bersumber dari motivasi internal, bukan tekanan eksternal, menunjukkan bahwa pembelajaran telah berhasil menanamkan moral motivation yang berkelanjutan. Kelebihan ketiga adalah tumbuhnya empati sosial dan kecerdasan emosional berbasis nilai Islam, sebagaimana dinyatakan Amaliyah Nuriyah: "Sejak belajar Kitab Arba'in, saya jadi lebih sabar dalam menghadapi teman yang menjengkelkan dan lebih suka membantu teman yang kesulitan, karena saya ingat hadits tentang kasih sayang dan persaudaraan." Kelebihan keempat adalah kemampuan siswa mengaplikasikan nilai hadis secara mandiri dan kreatif dalam konteks kehidupan kontemporer, bukan sekadar menghafal teks secara mekanis.

Di sisi lain, terdapat tiga kekurangan yang perlu mendapat perhatian serius. Kekurangan pertama adalah ketiadaan instrumen evaluasi akhlak yang terstandarisasi. Kepala Madrasah mengakui: "Selama ini evaluasi terhadap perkembangan akhlak siswa masih bersifat kualitatif dan bergantung pada pengamatan guru secara subjektif. Kami belum memiliki rubrik atau instrumen penilaian yang terstandarisasi untuk mengukur sejauh mana pembelajaran Kitab Arba'in benar-benar berdampak pada perubahan akhlak siswa secara terukur." Kekurangan kedua adalah minimnya variasi media pembelajaran. Bapak Shofarullah menyampaikan: "Kami masih sangat bergantung pada metode ceramah dan hafalan. Idealnya ada media pembelajaran yang lebih menarik seperti video kisah teladan atau modul interaktif agar siswa tidak mudah jenuh." Kekurangan ketiga adalah belum optimalnya pembiasaan akhlak di luar lingkungan madrasah. Amaliyah Nuriyah mengakui: "Kalau di sekolah saya bisa menerapkan akhlak yang baik karena ada guru dan teman-teman yang mengingatkan. Tapi ketika pulang ke rumah, kadang saya lupa dan kembali ke kebiasaan lama." Kondisi ini mencerminkan persoalan situational consistency yang merupakan tantangan umum pendidikan karakter berbasis lembaga, sebagaimana juga ditemukan oleh Saputri (2023) dalam penelitian tentang pendidikan akhlak di Ma'had MAN Kota Blitar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian dilakukan hanya di satu lembaga sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke madrasah lain yang memiliki konteks berbeda. Kedua, periode penelitian yang terbatas (2–7 Februari 2026) tidak memungkinkan observasi proses internalisasi nilai dalam jangka panjang, padahal pembentukan karakter

sejati membutuhkan waktu yang relatif panjang untuk diamati secara komprehensif. Ketiga, data siswa bersandar pada self-report melalui wawancara yang rentan terhadap social desirability bias. Meski demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi nilai kontribusi penelitian secara substansial, mengingat kedalaman data kualitatif yang berhasil dikumpulkan dan kekayaan konteks historis serta institusional MAN 4 Jombang sebagai lokus penelitian.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah pendidikan karakter Islam dengan memberikan bukti empiris tentang efektivitas tiga tahap internalisasi (kognisi-afeksi-konasi) melalui pembelajaran kitab hadis klasik di madrasah negeri formal. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model implementasi yang dapat diadaptasi oleh madrasah lain. Implikasi pedagogisnya meliputi: (1) pengembangan instrumen evaluasi akhlak yang terstandarisasi menggunakan rubrik perilaku berbasis indikator hadis; (2) integrasi media pembelajaran berbasis teknologi seperti video kisah teladan dan forum diskusi digital; (3) penguatan program kemitraan madrasah-orang tua melalui pertemuan berkala dan panduan pembiasaan nilai di rumah; serta (4) diseminasi model MAN 4 Jombang ke madrasah-madrasah lain melalui forum akademik dan kebijakan Kementerian Agama. Langkah-langkah ini penting agar pembelajaran Kitab Arba'in Nawawi berkembang dari program unggulan satu madrasah menjadi model pendidikan akhlak yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan pada skala yang lebih luas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Kitab Arba'in Nawawi di MAN 4 Jombang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur setiap Senin dan Kamis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan memadukan metode sorogan, bandongan, hafalan, dan diskusi kontekstual. Integrasi program ke dalam jadwal formal madrasah mencerminkan komitmen kelembagaan yang kuat terhadap pembentukan akhlak sebagai prioritas pendidikan. Pembelajaran ini berperan signifikan dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui tiga tahap internalisasi: kognisi, afeksi, dan konasi, dengan dampak nyata pada enam dimensi akhlak: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, amanah, dan kepedulian sosial. Keberhasilan ditopang tiga pilar utama: lingkungan madrasah yang religius, kompetensi pedagogis guru, dan kegiatan keagamaan terintegrasi, sementara hambatan meliputi inkonsistensi penerapan nilai di luar madrasah, minimnya variasi media pembelajaran, dan belum adanya instrumen evaluasi akhlak yang terstandarisasi.

Penelitian ini merekomendasikan empat langkah strategis: pertama, pengembangan instrumen evaluasi akhlak berbasis rubrik indikator perilaku hadis; kedua, integrasi media pembelajaran berbasis teknologi untuk memperkaya variasi metode; ketiga, penguatan program kemitraan madrasah-orang tua secara terstruktur; dan keempat, diseminasi model implementasi ini ke madrasah-madrasah lain melalui forum akademik dan kebijakan Kementerian Agama. Penelitian lanjutan dengan pendekatan mixed methods atau desain longitudinal direkomendasikan untuk mengukur efektivitas program secara lebih terukur dan komprehensif di berbagai konteks kelembagaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2022). *Ihya' Ulumuddin: Terjemahan lengkap*. Republika Penerbit.
- Al-Nasrullah, A., Salam, A. D. Z., Haedari, A., & Karim, A. (2023). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 45–62.
- An-Nawawi, I. Y. (2020). *Al-Arba'in An-Nawawiyyah* (terj. Salafuddin Abu Sayyid). Turos Pustaka.
- Aqib, Z. (2020). *Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual inovatif*. Yrama Widya.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6470–6490.
- Arsyad, J., Yuslem, N., & Sakinah, A. (2023). Relevansi metode pendidikan Islam dalam kitab hadis Al-Arba'in An-Nawawi dengan metode pendidikan masa kini. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 88–102.
- Bisri, A. M. (2021). *Metodologi pembelajaran kitab kuning*. Pustaka Pesantren.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik pemuda Indonesia 2023*. BPS.
- Bungin, B. (2020). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Fauzi, A. (2024). Implementasi metode cerita Islami dalam pembelajaran akhlak di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Islami*, 11(1), 23–38.
- Hamalik, O. (2021). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hasan, F. N. (2024). *Syarah hadits Arba'in An-Nawawi*. Gramedia.
- Hidayah, N. (2022). *Pembelajaran kontekstual: Teori dan aplikasi dalam pendidikan Islam*. Deepublish.
- Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). Strategi memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 6(1), 44–58.
- Majid, A., & Andayani. (2023). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Rajawali Pers.
- Mahesha, P., et al. (2024). Mengungkap kenakalan remaja: Penyebab, dampak, dan solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26.
- Marzuki. (2022). *Pendidikan karakter Islam*. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muntakhib, A. (2024). Urgensi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyyah bagi perkembangan kualitas pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 33–50.
- Nadiyah, N. R. (2025). Nilai-nilai akhlak dalam kitab hadits Arba'in An-Nawawi: Relevansi dan integrasinya terhadap pembelajaran akhlak di madrasah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 218–235.
- Nata, A. (2021). *Pendidikan Islam di era globalisasi*. Rajawali Pers.
- Profil Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang. (2024). *Dokumen resmi Kementerian Agama Kabupaten Jombang*.
- Rahmawati, D., et al. (2021). *Penerapan pembelajaran program kitab kuning untuk*

penguatan karakter siswa di MA Hasyim Asy'ari. *Talimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 180–190.

Saputri, A. D. (2023). Konsep dan implementasi pendidikan akhlak di Ma'had Nurul Iman MAN Kota Blitar [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

---